

**HUBUNGAN *PERCEIVED PARENTAL EXPECTATIONS* TERHADAP
PROKRASTINASI AKADEMIK DENGAN *FEAR OF FAILURE* SEBAGAI
MEDIATOR PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Ameilia Brisha I Simbolon ¹, Annastasia Ediati ¹

¹ Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Mr. Sunario Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: ivanasimbolon0253@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan skripsi menghadapi tuntutan akademik yang tinggi dan rentan melakukan prokrastinasi akademik. Perilaku tersebut diduga berkaitan dengan *perceived parental expectations* dan *fear of failure*. Meskipun hubungan antara prokrastinasi akademik dan *fear of failure* telah banyak diteliti, penelitian yang menempatkan *perceived parental expectations* sebagai prediktor dengan *fear of failure* sebagai mediator pada mahasiswa tingkat akhir masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan *perceived parental expectations* dengan prokrastinasi akademik melalui *fear of failure* sebagai mediator pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Diponegoro. Populasi penelitian berjumlah 3.009 mahasiswa aktif angkatan 2019–2021 dari 11 fakultas dan 1 sekolah vokasi. Sampel berjumlah 262 partisipan yang diperoleh melalui convenience sampling. Data dikumpulkan menggunakan Skala *Perceived Parental Expectations* (19 aitem, $\alpha = 0,865$), Skala *Fear of Failure* (50 aitem, $\alpha = 0,952$), dan Skala Prokrastinasi Akademik (27 aitem, $\alpha = 0,938$). Analisis mediasi menggunakan JASP versi 0.97.1 menunjukkan bahwa *fear of failure* secara signifikan memediasi hubungan antara *perceived parental expectations* dan prokrastinasi akademik (indirect effect = 0,3592, $p < 0,001$, 95% CI = 0,2483–0,4701). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *perceived parental expectations*, semakin tinggi *fear of failure* yang selanjutnya berkaitan dengan peningkatan prokrastinasi akademik. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pendampingan psikologis bagi mahasiswa tingkat akhir untuk membangun persepsi yang lebih adaptif terhadap harapan orang tua dan mengurangi dampak *fear of failure* terhadap penyelesaian tugas akhir.

Kata kunci: *perceived parental expectations*, *fear of failure*, prokrastinasi akademik, mahasiswa tingkat akhir

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PERCEIVED PARENTAL
EXPECTATIONS AND ACADEMIC PROCRASTINATION WITH FEAR OF
FAILURE AS A MEDIATOR AMONG FINAL-YEAR STUDENTS AT
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Ameilia Brisha I Simbolon ¹, Annastasia Edianti ¹

¹ **Faculty of Psychology, Diponegoro University**
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang 50275, Indonesia
E-mail: ivanasimbolon0253@gmail.com

ABSTRACT

Final-year students completing their undergraduate theses face high academic demands and are vulnerable to academic procrastination. This behavior is presumed to be associated with perceptions of parental expectations and fear of failure. Although the relationship between academic procrastination and fear of failure has been widely studied, research examining perceived parental expectations as a predictor and fear of failure as a mediator among final-year students remains limited. This study aimed to examine the relationship between perceived parental expectations and academic procrastination through fear of failure as a mediator among final-year students at Universitas Diponegoro. The population consisted of 3,009 active students from the 2019–2021 cohorts across 11 faculties and 1 vocational school. The sample consisted of 262 participants recruited using convenience sampling. Data were collected using the Perceived Parental Expectations Scale (19 items, $\alpha = 0.865$), Fear of Failure Scale (50 items, $\alpha = 0.952$), and Academic Procrastination Scale (27 items, $\alpha = 0.938$). Mediation analysis using JASP version 0.97.1 showed that fear of failure significantly mediated the relationship between perceived parental expectations and academic procrastination (indirect effect = 0.3592, $p < 0.001$, 95% CI = 0.2483–0.4701). These findings indicate that higher perceived parental expectations are associated with higher fear of failure, which in turn is associated with increased academic procrastination. The findings highlight the importance of psychological support for final-year students to develop more adaptive perceptions of parental expectations and reduce the impact of fear of failure on thesis completion.

Keywords: *perceived parental expectations, fear of failure, academic procrastination, final-year students*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan salah satu institusi pendidikan yang bersifat formal serta berperan dalam menghasilkan manusia-manusia yang unggul. Oleh sebab itu, proses pembelajaran dalam perguruan tinggi bukanlah hal yang mudah. Berbagai tuntutan yang datang seperti rutinitas belajar, melaksanakan seluruh penugasan akademik dari dosen hingga penyelesaian skripsi serta lain sebagainya. Oleh karena itu, pengaturan waktu yang efektif menjadi sebuah keharusan untuk menjalankan berbagai kegiatan dan menyelesaikan setiap tugas secara lancar dan tepat waktu (Mardiani dkk., 2021). Namun, fakta yang ada di lapangan menyatakan bahwa mahasiswa menjadi ragu untuk menyelesaikan tugas kuliah, menunda belajar untuk ujian, menunda penyelesaian skripsi bahkan memilih untuk melakukan hal lain yang dianggap lebih menarik (Enindari & Nurmala, 2023).

Tindakan menunda ataupun meninggalkan aktivitas belajar yang harus diselesaikan dan menggantikannya dengan mengerjakan aktivitas lain yang tidak berhubungan tugas disebut sebagai prokrastinasi akademik (Tuckman dalam Siahaan dkk. 2021 ; Solomon & Rothblum dalam Nurjan, 2020). Belakangan ini, prokrastinasi akademik menjadi fenomena umum yang terjadi di kalangan mahasiswa (Rasyid dkk., 2023). Mahasiswa tergolong sebagai kelompok yang berisiko tinggi mengalami kondisi tersebut, sebab mereka

sedang mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa yang pada umumnya terjadi di umur 18 – 29 tahun (Arnett dalam Arini, 2021). Berdasarkan hasil survei dan wawancara kepada 28 responden dalam penelitian Harani dan Ningsih (2019), terdapat 23 mahasiswa tingkat akhir yang menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan skripsi. Mahasiswa tingkat akhir menyebutkan bahwa mereka menghadapi tantangan dalam menyelesaikan skripsi karena dianggap sebagai tugas yang kompleks dan memerlukan waktu serta tenaga yang cukup besar. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi proses pengerjaan skripsi secara keseluruhan. Sedangkan, lima mahasiswa tingkat akhir lainnya, berpendapat bahwa mereka tidak mengalami kesusahan dalam pengerjaan skripsi.

Tugas yang sulit cenderung membuat mahasiswa menunda mengerjakannya sehingga meningkatkan prokrastinasi akademik (Harani & Ningsih, 2019). Oleh karena itu, mahasiswa tingkat akhir tergolong rentan melakukan prokrastinasi akademik, mengingat skripsi yang dihadapi pada tahap ini dinilai sebagai tugas yang kompleks dan menuntut banyak waktu serta tenaga. Mahasiswa yang memiliki perilaku prokrastinasi akademik ini akan cenderung menunggu waktu hingga mencapai *deadline* pengumpulan, mengumpulkan setelah melewati tenggat waktu yang diberikan, atau pada akhirnya tidak mengumpulkan tugas tersebut (Schouwenburg & Lay ; Solomon & Rothblum, dalam Öztaş & Akçapınar, 2025). Pada tahun 2022 di Ethiopia, 81% mahasiswa adalah prokrastinator. Secara khusus, 20% dari mereka jarang menunda, sementara 22% lainnya hampir selalu menunda, dan sisanya yakni

sebanyak 39%, selalu menunda tugas akademik (Fentaw dkk., 2022). Sedangkan berdasarkan penelitian Ahmed dkk. (2023), menyatakan bahwa mahasiswa kedokteran di Universitas RAK, Uni Emirat Arab, hampir selalu menunda dalam menyelesaikan tugas ataupun belajar untuk ujian. Fenomena serupa juga terlihat di Ekuador, di mana penelitian pada mahasiswa dari berbagai universitas negeri dan swasta menunjukkan tingginya prokrastinasi akademik (Espinosa & Pozo, 2020).

Prokrastinasi akademik berhubungan dengan kegiatan menunda ataupun menuntaskan pekerjaan atau tugas yang berhubungan dengan akademik, seperti belajar, membaca, pengurusan akademik, menyelesaikan tugas terkait penelitian bahkan menyelesaikan tugas akhir atau skripsi (Fentaw dkk., 2022), dan mahasiswa secara sadar melakukan hal tersebut meskipun sudah mengetahui bahwa akan menerima konsekuensi negatif apabila menunda menyelesaikannya (Schraw dkk., 2007; Svartdal dkk., 2020). Fenomena tersebut juga dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada konteks pendidikan di Indonesia. Berdasarkan penelitian Jadidah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa di salah satu universitas di Palembang terdapat 89,5% mahasiswa yang terjebak dalam perilaku prokrastinasi akademik. Adapun penelitian lain menyatakan bahwa selama pandemi Covid-19 melanda, mahasiswa yang merupakan calon guru di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi menunjukan perilaku prokrastinasi akademik dengan rata-rata dengan nilai 55,14 atau berada pada kategori sedang (Sartika & Nirbita, 2021). Selain itu, prokrastinasi akademik terjadi pada

mahasiswa di Madiun dan spesifiknya dalam mata kuliah Penulisan Karya Ilmiah (Sri dkk., 2024)

Berdasarkan penelitian Asri dan Dewi dalam Handoyo dkk. (2020), prokrastinasi akademik memberikan berbagai dampak, terutama yang bersifat negatif bagi individu yang mengalaminya. Hal tersebut meliputi rendahnya tingkat harga diri, munculnya kecemasan, ketidakpuasan, tekanan emosional, penurunan motivasi, dan stres. Selain itu, terdapat juga dampak yang terkait dengan institusi, antara lain peningkatan beban tugas, prestasi akademik yang menurun, serta risiko terjadinya *drop-out* (Handoyo dkk., 2020). Selain dampak-dampak negatif yang muncul, merupakan hal penting untuk menelusuri faktor penyebab dari prokrastinasi akademik tersebut. Perilaku prokrastinasi dalam ranah akademik ini dapat dilatarbelakangi beberapa faktor, baik yang berasal dari internal ataupun eksternal mahasiswa (Ferrari dkk., dalam Nabila, 2023). Berdasarkan penelitian Sri dkk. (2024), ditemukan bahwa ketakutan akan kegagalan diketahui menjadi salah satu pemicu perilaku penundaan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Ketakutan terhadap kegagalan berpotensi menyebabkan mahasiswa menghentikan upaya penyelesaian tugas atau prokrastinasi akademik. Mahasiswa memiliki persepsi negatif terhadap kemampuan diri sendiri serta keyakinan terhadap ketidakmampuan untuk meraih keberhasilan dalam bidang yang digeluti (Sri dkk., 2024; Winarso, 2023). Kecenderungan dalam meragukan kemampuan akan dirinya sendiri dalam menghindari kegagalan dan mencapai keberhasilan disebut *fear of failure* (Conroy et al., 2002; Martin &

Marsh, 2003, dalam Dang & Middlemiss, 2025). Penelitian Maulidya dkk. (2024), menyatakan bahwa terdapat korelasi positif antara prokrastinasi akademik dengan *fear of failure* pada mahasiswa bidikmisi dengan persentase sebanyak 63,9% pada tingkat sedang, 21,5% pada kategori tinggi, dan 14,6% pada kategori rendah. Mahasiswa bidikmisi menganggap tugas sebagai aktivitas yang tidak menyenangkan, ditambah dengan ketidakpercayaan pada kemampuan diri serta kekhawatiran akan penilaian negatif sosial, memunculkan ketakutan akan kegagalan. Hal ini yang kemudian menyebabkan mereka melakukan prokrastinasi akademik. *Fear of failure* ditemukan menjadi prediktor yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa, meski hubungan tersebut tidak berlaku signifikan pada mahasiswa tahun pertama, yang mengindikasikan bahwa hubungan tersebut lebih kuat terjadi pada mahasiswa di tingkat yang lebih lanjut (Tan & Prihadi, 2022).

Namun, hasil penelitian yang telah dijabarkan, tidak selaras dengan penelitian Setyadi & Mastuti (2014), yang menyatakan banyak faktor yang berkontribusi terhadap munculnya prokrastinasi akademik di kalangan mahasiswa. Hal tersebut menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara *fear of failure* dengan prokrastinasi akademik. *Fear of failure* tidak menghalangi mereka untuk berani mencoba hal-hal baru yang menantang secara intelektual, atau mengerjakan tugas-tugas yang sulit. Dengan demikian, proses belajar mereka pun tidak akan terganggu. Selain itu, pada penelitian Ackerman dan Gross, 2005 ; Schouwenburg, 1995 dalam Duru dkk. (2024), tidak terdapat

keterkaitan yang signifikan antara tingkat fear of failure dengan kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Menurut Al Farisi dkk. (2024), bahwa mereka yang mengalami rasa takut terhadap kegagalan kerap kali memperlihatkan karakteristik tertentu yang dapat menghambat performa akademik serta kondisi kesejahteraan individu secara menyeluruh. Hal ini disebabkan rasa malu yang berasal dari kekhawatiran tidak bisa memenuhi harapan. Menurut Conroy dalam Dwiyantri & Tupen (2025), *fear of failure* ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, lingkungan, serta persepsi terhadap tekanan. Tekanan itu dapat berupa harapan orang tua untuk meraih kesuksesan di perguruan tinggi, memperoleh hasil akademik yang baik, menyandang pekerjaan yang layak, serta memiliki penghasilan yang memadai (Bolangitan, 2023). Harapan orang tua yang berlebihan menyebabkan mahasiswa mengalami konflik dalam dirinya, merasakan adanya tekanan emosional, bahkan rasa tidak mampu untuk memenuhinya (Hurlock, 1994 dalam Bolangitan, 2023; Dwiyantri & Tupen, 2025; Ningrum & Suprihatin, 2019). Ketika seseorang menginterpretasikan ekspektasi orang tuanya terhadap dirinya, proses tersebut dikenal sebagai *perceived parental expectations* (Dwiyantri & Tupen, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa persepsi terhadap harapan orangtua menghasilkan hasil yang bertolak belakang. Penelitian Dwiyantri & Tupen (2025), melaporkan bahwa persepsi terhadap harapan orang tua berkorelasi positif dan signifikan dengan *fear of failure*, jika semakin besar persepsi mahasiswa terhadap harapan orang tuanya, semakin tinggi pula *fear of*

failure yang dirasakan. Temuan serupa juga muncul dalam penelitian Bolangitan (2023) pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Manado, yang mengonfirmasi adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Penelitian yang melibatkan 52 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi menjelaskan bahwa harapan orang tua cenderung dipersepsikan sebagai tuntutan untuk mencapai keberhasilan akademik dan mempertahankan prestasi. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan konteks perguruan tinggi negeri yang umumnya memiliki proses seleksi ketat dan iklim akademik yang kompetitif, sehingga mahasiswa lebih peka terhadap evaluasi akademik dan lebih khawatir apabila tidak mampu memenuhi ekspektasi keluarga. Dalam situasi demikian, kegagalan tidak hanya dimaknai sebagai ketidakberhasilan akademik, tetapi juga sebagai kegagalan memenuhi harapan orang tua. Namun arah yang berlawanan justru ditemukan oleh Ningrum & Suprihatin (2019), menyebutkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan terhadap kegagalan. Penelitian tersebut dilakukan pada konteks perguruan tinggi swasta dengan subjek penelitian empat fakultas yaitu Fakultas Ekonomi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Industri serta Fakultas Teknik yang berjumlah 197 mahasiswa, sehingga karakteristik lingkungan pendidikan yang berbeda diduga memengaruhi cara mahasiswa memaknai harapan orang tua. Dalam konteks tersebut, harapan orang tua lebih dipersepsikan sebagai bentuk dukungan, kepercayaan, dan motivasi untuk menyelesaikan studi, bukan sebagai tekanan yang mengancam harga diri mahasiswa. Persepsi yang lebih

positif terhadap harapan orang tua memungkinkan mahasiswa merasa lebih yakin terhadap kemampuannya dan tidak terlalu takut mengalami kegagalan.

Perbedaan temuan antara penelitian Bolangitan (2023) dan Ningrum & Suprihatin (2019) menunjukkan bahwa hubungan antara *perceived parental expectations* dan *fear of failure* dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan pendidikan tempat mahasiswa berada. Menurut Walgito (1981), persepsi merupakan proses penafsiran subjektif terhadap stimulus yang diterima individu. Dengan demikian, mahasiswa memiliki persepsi yang berbeda tergantung pengalaman, lingkungan akademik, serta nilai-nilai yang berkembang di sekitarnya.

Hal ini membuktikan bahwa terdapat inkonsistensi hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan arah hubungan pada ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa isu tersebut masih menyisakan celah penelitian yang perlu ditelusuri lebih lanjut, sehingga penelitian ini bermaksud mengkaji ulang hubungan antara *perceived parental expectations* dan prokrastinasi akademik dengan *fear of failure* sebagai variabel mediator pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Diponegoro.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan Perceived Parental Expectation terhadap Prokrastinasi Akademik dengan *Fear Of Failure* sebagai Mediator pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Perceived Parental Expectation* terhadap Prokrastinasi Akademik dengan *Fear Of Failure* sebagai Mediator pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

Melalui pelaksanaan penelitian ini, peneliti berharap dapat menghadirkan sumbangan pemikiran baik untuk pengembangan keilmuan maupun untuk kepentingan yang lebih aplikatif di lapangan. Berikut penjabaran manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya keilmuan Psikologi, terutama pada rumpun Psikologi Klinis, dengan cara memberi gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara *perceived parental expectation* dan *academic procrastination*, dengan *fear of failure* yang berperan sebagai variabel mediator pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Diponegoro.

2. Manfaat Praktis

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga diharapkan membawa manfaat yang bersifat aplikatif, di antaranya sebagai berikut.

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini mencoba memberikan pemahaman mengenai *Perceived Parental Expectation* terhadap Prokrastinasi Akademik, dengan *Fear of Failure* sebagai mediator, agar dapat membantu mahasiswa mengenali dan

mengelola tekanan psikologis yang mereka hadapi, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pencapaian akademik.

b) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan renungan bagi orang tua mengenai bagaimana tekanan dari harapan yang mereka berikan dapat berdampak pada kondisi psikologis anak, terutama pada munculnya *fear of failure*.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk mengembangkan topik serupa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan awal untuk mengkaji lebih dalam mengenai keterkaitan *perceived parental expectation* dengan *academic procrastination*, serta peran *fear of failure* sebagai variabel mediator, khususnya pada konteks mahasiswa tingkat akhir.

